

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisik

a. Letak, Luas, dan Batas Wilayah Daerah Penelitian

Desa Sahan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. Desa Sahan adalah salah satu Desa yang terletak hampir di perbatasan antara Kecamatan Seluas dengan Kecamatan Sanggau Ledo dan merupakan salah satu pemekaran dari Kecamatan Sanggau Ledo yang dulu bergabung dengan Kecamatan Seluas.

Secara administrasi Desa Sahan berbatasan langsung dengan wilayah sekitarnya meliputi:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Mayak

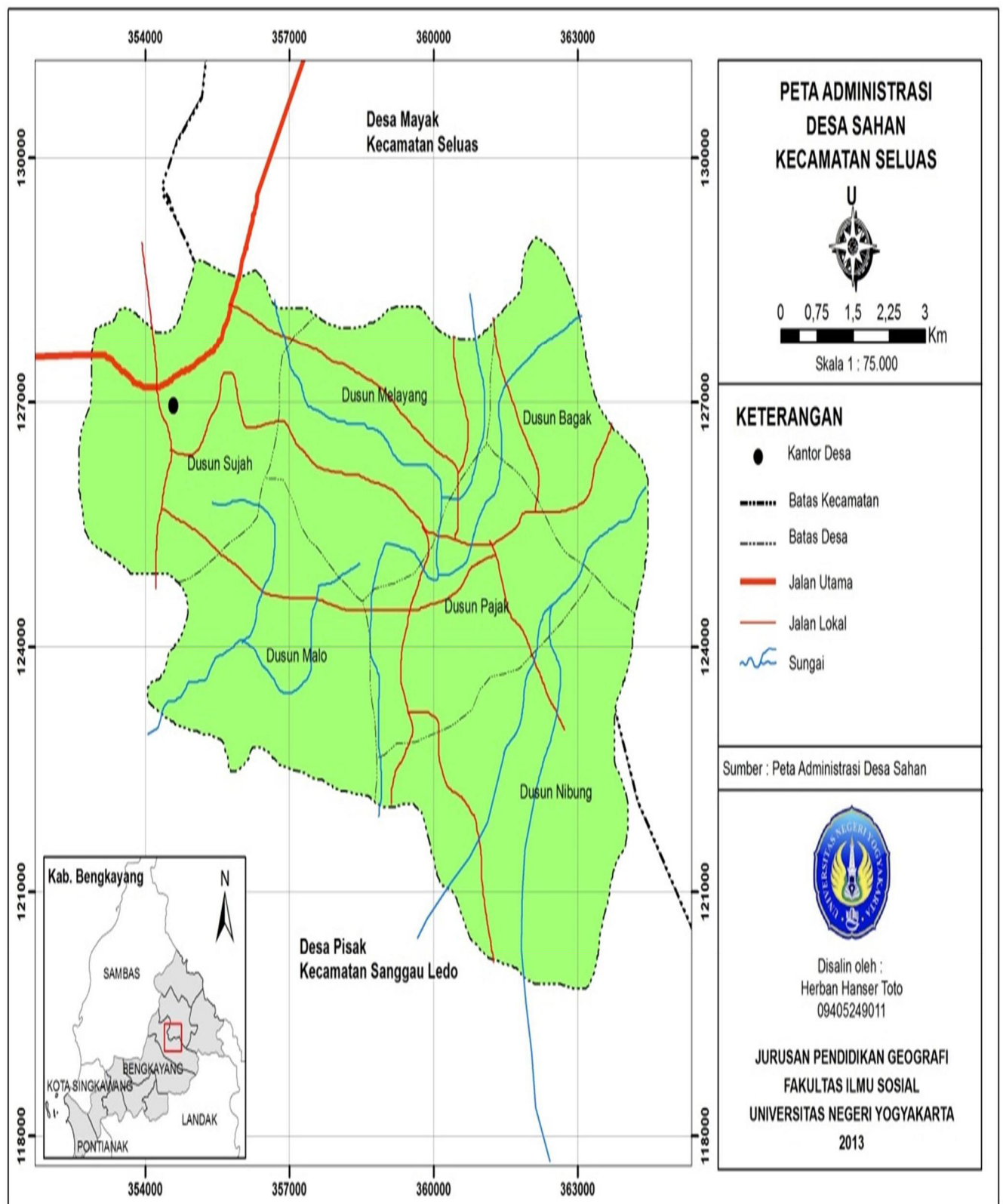
Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Bengkawan.

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Pisak, Kec. Sanggau Ledo

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Sango, Kec. Sanggau Ledo

(Monografi Desa Sahan, 2011: 1)

Berdasar letak astronomis atau garis bujurnya Desa Sahan terletak $1^{\circ}01',61''\text{LU}$ - $1^{\circ}21',21''\text{LU}$ dan $109^{\circ}37',98''\text{BT}$ - $110^{\circ}02',26''\text{BT}$. Luas wilayah Desa Sahan sekitar $102,05 \text{ km}^2$ (102,25 ha) yang terdiri dari enam dusun, yaitu Dusun Sujah, Malo, Melayang, Panja, Nibung, dan Dusun Bagak.



Gambar 3. Peta Adminitrasi Desa Sahan

b. Keadaan Topografi dan Tanah

Berdasarkan topografinya Desa Sahan merupakan wilayah yang daratannya bergelombang dengan ketinggian 120-160 m dpl. Jenis tanah yang terdapat di wilayah Desa Sahan adalah jenis tanah pedsol merah kuning, pedsol, latosol, dan gambut. Jenis tekstur tanahnya, sebagian besar wilayah Desa Sahan memiliki tekstur tanah halus dan sedang.

c. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Sahan secara umumnya digunakan untuk lahan pertanian dan non pertanian. Penggunaan lahan untuk pertanian antara lain untuk sawah, ladang dan sebagainya. Penggunaan lahan untuk non pertanian antara lain bangunan permukiman, perkuburan, pertokoan, perkantoran dan lain sebagainya, penggunaan lahan di Desa Sahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Penggunaan Lahan di Desa Sahan Tahun 2011

No	Penggunaan Lahan	Luas (km ²)	Persentase
1	Permukiman	7,02	6,87
2	Persawahan	8,06	7,88
3	Ladang atau Tegalan	17,51	17,12
4	Perkebunan	16,20	15,84
5	Hutan	26,18	25,60
6	Semak/Belukar	11,14	10,89
7	Lahan Tidur	16,15	15,79
Jumlah		102,25 km²	100,00

Sumber: Monografi Desa Sahan Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui penggunaan lahan yang paling luas di Desa Sahan adalah hutan yaitu sebesar 26,18 km² atau persentase sebesar 25,60 %, hal ini dikarenakan banyak hutan adat dan

hutan yang dilindungi oleh pemerintah. Penggunaan lahan untuk ladang yaitu 17,51 km² (17,12 %), perkebunan yaitu 16,20 km² (15,84), lahan tidur yaitu 16,15 km² (15,80 %), semak/belukar yaitu 11,14 km² (10,89 %), persawahan yaitu 8,06 km² (7,88 %), sedangkan permukiman yaitu 7,02 km² (6,87 %). Hal ini dikarenakan masih luas hutan yang ada di wilayah Desa Sahan baik itu hutan lindung oleh pemerintah mau pun hutan adat yang dilarang masyarakat setempat untuk menebang kayunya oleh ketua adat setempat.

2. Kondisi klimatologi

a. Iklim

Iklim adalah rata-rata keadaan udara atau cuaca pada suatu daerah tertentu pada waktu yang cukup lama atau sepanjang musim. Karakteristik iklim dapat dihubungkan dengan vegetasi atau faktor-faktor yang mempengaruhi vegetasi. Dari semua faktor klimatologis terdapat tiga faktor penting bagi kehidupan vegetasi yaitu suhu, curah hujan. Daerah penelitian memiliki dua musim yaitu penghujan antara bulan Oktober sampai Maret dan musim kemarau antara bulan April sampai September. (BPS Kabupaten Bengkayang, 2012)

1) Curah Hujan

Berdasarkan data curah hujan yang diperoleh, rata-rata jumlah hujan tahunan di daerah penelitian dalam enam tahun terakhir adalah 3321,33 mm/tahun. Rata-rata curah hujan terbesar pada

bulan Januari sebesar 454,50 mm dan curah hujan terkecil 117,50 mm pada bulan juni.

Tabel 4. Curah Hujan Desa Sahan Kecamatan Seluas

No	Bulan	Tahun						Jml	Rata-rata
		2007	2008	2009	2010	2011	2012		
1.	Januari	341	339	613	625	415	394	2727	454,50
2.	Febuari	144	269	287	364	342	318	1724	287,33
3.	Maret	57	150	436	315	286	354	1598	266,33
4.	April	216	231	227	285	261	178	1398	233,00
5.	Mei	206	442	199	225	214	113	1399	233,17
6.	Juni	103	70	147	165	170	50	705	121,67
7.	Juli	200	160	229	305	129	340	1363	227,17
8.	Agustus	527	200	233	263	92	107	1422	237,00
9.	September	74	311	111	277	157	157	1087	181,17
10.	Oktober	219	372	488	325	308	274	1986	331,00
11.	November	395	288	263	344	352	384	2026	337,67
12.	Desember	512	240	386	398	421	536	2493	415,50
Jumlah Tahun		2.994	3.072	3.619	3.891	3.147	3.205	19.928	3321,33
Bulan Basah		10	11	12	12	11	11	66	11,17
Bulan Lembab		1	1	0	0	1	0	4	0,50
Bulan Kering		1	0	0	0	0	1	2	0,33

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu 2012

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa rata-rata curah hujan tahunan di Desa Sahan selama 6 tahun, dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 sebesar 3321,33 mm/th. Rata-rata bulan basah adalah 11,17 mm/th dan bulan kering 0,33 mm/th, sedang bulan lembab 0,50 mm/th. Bulan kering yaitu suatu bulan yang curah hujannya kurang dari 60 mm, bulan basah adalah bulan yang curah hujan hujannya melebihi 100 mm, sedangkan bulan lembab curah hujannya antara 60-100 mm.

Dasar klasifikasi iklim Schmidt Fergusson didasarkan atas nisbah antara bulan kering dengan jumlah bulan basah dalam satu tahun, nisbah ini diberi simbol Q (Ance Gunarsi Kartasapoetra 2008: 21).

Berdasarkan nilai Q, maka Schmidt dan Fergusson mengklasifikasikan tipe curah hujan berdasarkan atas perbandingan antara bulan kering dan bulan basah (Q). Klasifikasi curah hujan menurut Schmidt dan Fergusson di Indonesia adalah

Tabel 5. Kasifikasi Tipe Curah Hujan Menurut Schmitd dan Fergusson

No.	Golongan	Kelas	Keterangan
1	A	$0, \leq Q < 0,143$	Sangat Basah
2	B	$0,143 \leq Q < 0,333$	Basah
3	C	$0,333 \leq Q < 0,600$	Agak Basah
4	D	$0,600 \leq Q < 1,000$	Sedang
5	E	$1,000 \leq Q < 1,670$	Agak Kering
6	F	$1,670 \leq Q < 3,000$	Kering
7	G	$3,000 \leq Q < 7,000$	Sangat Kering
8	H	$7,000 \leq$	Luar Biasa Kering

Sumber: Ance Gunarsih Kartasapoetra, 2008

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100 \%$$

$$= \frac{0,33}{11,17} \times 100$$

$$= 0,03$$

Jadi nilai Q untuk Desa Sahan sebesar 0,03 % hal ini dapat diartikan bahwa Desa Sahan memiliki tipe curah hujan A yaitu sangat basah, dengan nilai ratio Q antara $0, \leq Q < 0,143$.

b. Temperatur

Ketinggian suatu tempat akan berpengaruh pada keadaan suhu di tempat tersebut, semakin tinggi suatu tempat dari permukaan laut maka suhunya akan semakin rendah. Untuk menentukan suhu suatu tempat dapat digunakan rumus Braak (Ance Gunarsih Kartasapoetra 2008: 10), yaitu:

$$T = 26,3^{\circ}\text{C} - \frac{0,61^{\circ}\text{C} \cdot h}{100}$$

Dimana:

T : Temperatur rata-rata harian ($^{\circ}\text{C}$)

26,3 $^{\circ}\text{C}$: Rata-Rata Temperatur di atas permukaan laut

0,6 : Angka gradien temperatur tiap naik 100 meter

h : Ketinggian rata-rata dalam meter

Data yang diperoleh dari Monografi Desa Sahan diketahui ketinggian daerah ini 120-160 m dpal. Berdasarkan rumus Braak tersebut, maka temperatur rata-rata Desa Sahan adalah:

1) Rata-rata temperatur pada ketinggian 120 m dpal adalah:

$$\begin{aligned} T &= 26,3^{\circ}\text{C} - \frac{0,6^{\circ}\text{C} \times 120}{100} \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,72^{\circ}\text{C} \\ &= 25,58^{\circ}\text{C} \end{aligned}$$

2) Rata-rata temperatur pada ketinggian 160 m dpal adalah:

$$\begin{aligned} T &= 26,3^{\circ}\text{C} - \frac{0,6^{\circ}\text{C} \times 160}{100} \\ &= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,96^{\circ}\text{C} \\ &= 25,34^{\circ}\text{C} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan temperatur tersebut, maka Desa Sahan memiliki temperatur rata-rata antara 25,34⁰C sampai dengan 25,58⁰C. Temperatur yang ada di daerah penelitian ini sesuai untuk pertumbuhan tanaman lada sekitar 20⁰C–43⁰C. Jadi, temperatur tersebut sudah sangat cocok untuk tanaman lada.

3. Kondisi Demografis

a. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan monografi Desa Sahan, jumlah penduduk Desa Sahan sampai dengan 31 Desember 2011 tercatat 4.315 Jiwa yang terdiri dari enam dusun yaitu Dusun Sujah, Malo, Melayang, Panjak, Nibung dan Dusun Bagak.

Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Jumlah Dusun Di Desa Sahan Tahun 2011

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Persentase		Jml	Persentase
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan		
1	Sujah	340	329	15,68	15,32	669	15,51
2	Malo	388	381	17,90	17,75	762	17,82
3	Melayang	552	523	25,46	24,36	1.075	24,91
4	Panjak	248	245	11,44	11,41	493	11,43
5	Nibung	618	646	28,51	30,09	1.264	29,29
6	Bagak	22	23	1,01	1,07	45	1,04
Jumlah		2.168	2.147	100,00	100,00	4.315	100,00

Sumber: Monografi Desa Sahan Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki sebesar 2.168 jiwa atau dalam persentase sebesar 50,24 % dan penduduk perempuan 2.147 jiwa atau dalam persentase sebesar 49,76%. Dari data ini maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Sahan sedikit lebih banyak dibandingkan

jumlah penduduk perempuan. Berdasarkan tabel 6 dapat dihitung perbandingan jumlah penduduk perempuan dengan laki-laki (*Sex Ratio*).

$$\text{Sex Ratio} = \frac{\text{Jumlah penduduk laki-laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

$$\text{Sex Ratio} = \frac{2.168}{2.147} \times 100$$

$$= 100,9 \text{ (dibulatkan 101)}$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa dalam 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.

b. Komposisi Penduduk Menurut Umur

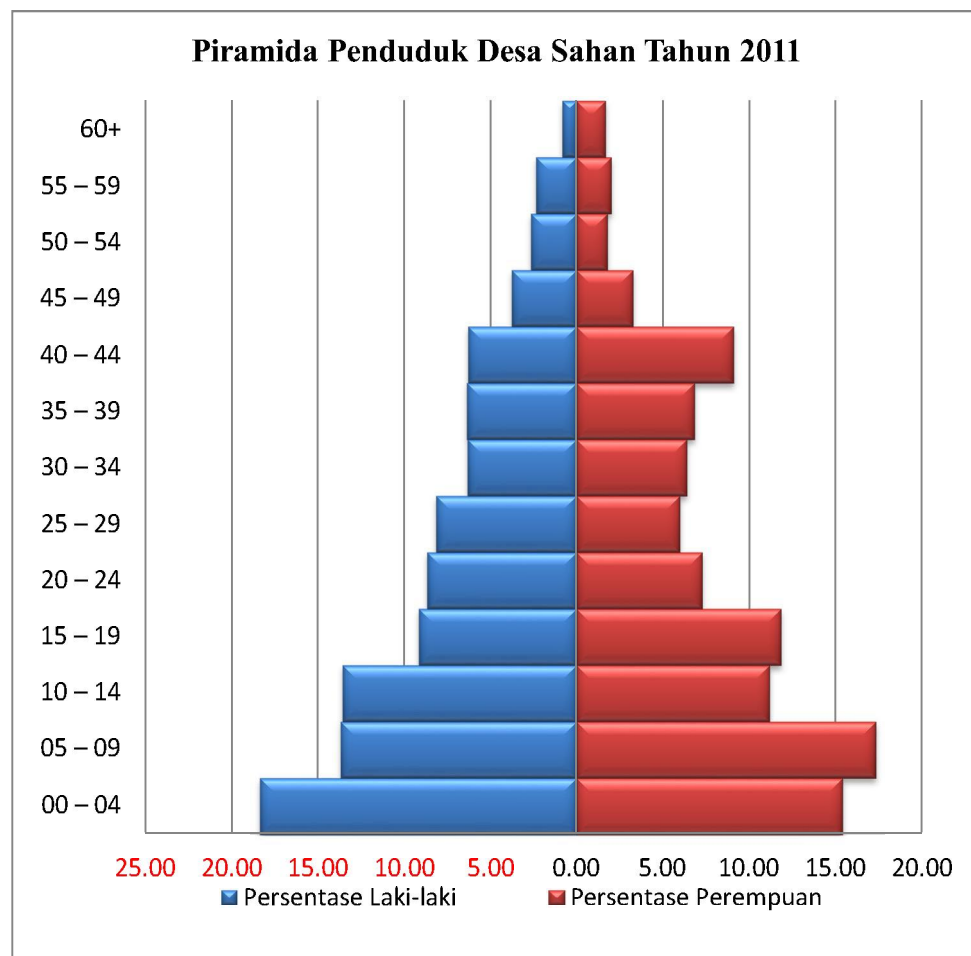
Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Umur Tahun 2011

No	Kelompok Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	0 – 4	398	18,36	331	15,42	729	16,89
2	5 – 9	296	13,65	372	17,33	668	15,48
3	10 – 14	294	13,56	240	11,18	534	12,38
4	15 – 19	198	9,13	254	11,83	452	10,48
5	20 – 24	188	8,67	156	7,27	344	7,97
6	25 – 29	176	8,12	128	5,96	304	7,05
7	30 – 34	137	6,32	137	6,38	274	6,35
8	35 – 39	138	6,37	147	6,85	285	6,60
9	40 – 44	136	6,27	195	9,08	331	7,67
10	45 – 49	81	3,74	70	3,26	151	3,50
11	50 – 54	57	2,63	38	1,77	95	2,20
12	55 – 59	51	2,35	43	2,00	94	2,18
13	60 +	18	0,83	36	1,68	54	1,25
Jumlah		2.168	100,00	2.147	100,00	4.315	100,00

Sumber: Monografi Desa Sahan 2011

Dari Tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang terbanyak adalah anak berusia 0-4 tahun sebanyak 16,89 % dan penduduk paling sedikit adalah berusia 60 tahun ke atas sebanyak

1,25%, untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik piramida penduduk Desa Sahan tahun 2011 berikut:



Sumber: Monografi Desa Sahan Tahun 2011

Gambar 3. Piramida Penduduk Desa Sahan Tahun 2011

c. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Salah satu aspek yang diperhatikan dalam menilai kemajuan suatu daerah antara lain dengan menilai tingkat pendidikan penduduknya. Tingkat pendidikan yang dicapai seseorang menggambarkan kualitas sumber daya manusia dan statusnya dalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas sumber daya manusia semakin baik dan status sosial dalam masyarakat biasanya semakin

tinggi. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Sahan dapat dilihat dari tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak sekolah	680	15,76
2	Belum sekolah	743	17,22
3	Tidak tamat SD	784	18,17
4	Tamat SD	816	18,91
5	Tamat SMP	519	12,03
6	Tamat SMA	476	11,03
7	Dipoloma (D3)	203	4,70
8	Sarjana (S1)	94	2,18
Jumlah		4.315	100,00

Sumber : Monografi Desa Sahan 2011

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa paling besar penduduk di Desa Sahan yang tamat Sekolah Dasar sebesar yaitu 18,91 % atau 816 jiwa dari 4.315 jumlah penduduk yang ada. Penduduk yang tamat SMP yaitu 12,03 %, penduduk yang tamat SMA yaitu 11,03, penduduk yang tamat Diploma (D3) yaitu 4,70 %, sedangkan penduduk yang tamat Sarjana (S1) yaitu 2,18 %. Penduduk Desa Sahan yang tidak sekolah yaitu 15,76 % atau 680 jiwa dari 4.315 jumlah penduduk yang ada.

Konsep pendidikan dasar yang berlaku sekarang mewajibkan warga negara tamat sampai tingkat SMP atau pendidikan 9 tahun. Penduduk Desa Sahan yang belum tamat pendidikan dasar 9 tahun dan penduduk yang tidak sekolah mencapai 52,84 %. Tingkat pendidikan yang ditunjukkan diatas menggambarkan bahwa tingkat pendidikan di

Desa Sahan masih sangat rendah. Rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh pula terhadap rendahnya kualitas hidup masyarakat.

Masyarakat yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih tinggi kualitas hidupnya.

d. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencarian penduduk merupakan gambaran kegiatan ekonomi suatu daerah sehingga kemajuan suatu daerah dapat dilihat dari sektor ekonominya. Variasi mata pencapaian di Desa Sahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian Penduduk

No.	Mata Pencapaian	Frekuensi	Persentase
1	Petani	2.427	77,07
2	Pengusaha / wiraswasta	4	0,13
3	Pedagang	45	1,43
4	Pengrajin / industri kecil	6	0,19
5	Buruh / Tukang	43	1,37
6	Jasa Angkut	301	9,56
7	Pegawai Negeri Sipil	72	2,29
8	ABRI	1	0,03
9	Pensiunan	2	0,06
10	Peternak	248	7,88
Jumlah		3.149	100,00

Sumber: Monografi Desa Sahan 2011

Berdasarkan Tabel 9, di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Sahan bermata pencapaian di bidang pertanian yaitu sebesar 2.427 jiwa (77,08 %), Jasa Angkut sebesar 9,57 %, perternak sebesar 7,89 %, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 2,3 %, Pedagang sebesar 1,44 %, Buruh atau Tukang sebesar 43 1,38 %, Pengrajin atau Industri kecil sebesar 0,21, Pengusaha atau wiraswasta

sebesar 0,15%, Pensiunan 2 jiwa sebesar 0,08 %, ABRI 1 jiwa sebesar 0,05%. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Desa Sahan banyak yang tidak mengenyam pendidikan tinggi sehingga banyak masyarakat yang bermata pencarian sebagai petani dan Desa Sahan juga merupakan lahan pertanian yang subur yang cocok untuk usahatani khususnya tanaman lada. Jasa angkut merupakan mata pecarian terbesar kedua hal ini di karenakan banyak masyarakat Desa Sahan terjun dalam mata pencarian tersebut seperti jasa angkut barang hasil bumi salah satu seperti produksi lada yang akan dipasarkan di negara Malaysia, dan jasa angkut membawa barang-barang impor dari negara Malaysia seperti sembako dan barang-barang lain seperti pupuk, obat-obatan, dan peralatan pertanian.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, jenis kelamin, pendidikan responden, pekerjaan pokok dan sampingan responden. berikut ini pembahasan karakteristik responden yang ada di wilayah Desa Sahan Kecamatan Seluas:

1. Umur Responden

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa umur responden antara 28 tahun sampai dengan 67 tahun. Distribusi umur responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Umur Petani Lada Desa Sahan

No.	Tingkat Usia (th)	Frekuensi	Persentase
1	25 – 29	10	12,50
2	30 – 34	12	15,00
3	35 – 39	19	23,75
4	40 – 44	14	17,50
5	45 – 49	8	10,00
6	50 – 54	8	10,00
7	55 – 59	6	7,50
8	60 – 64	3	3,75
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa paling banyak responden berumur 35-39 tahun sebesar 23,75 %, sedangkan umur 40-44 tahun sebesar 17,50%, umur 30-34 tahun sebesar 15,00 %, umur 25-29 tahun sebesar 12,50 %, umur 45-49 tahun sebesar 10,00 %, umur 50-54 tahun sebesar 10,00 %, umur 55-59 tahun sebesar 7,50 % dan umur 60-64 tahun sebesar 3,75 %. Ini berarti bahwa sebagian besar responden masih memiliki umur yang sudah mapan dan produktif, sehingga untuk melaksanakan usaha tani lada sangat cocok karena usaha pertanian membutuhkan tenaga yang sangat besar dan mapan.

2. Jenis Kelamin

Sebagian besar yang menjadi petani lada adalah laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan petani lada adalah perempuan. Mengenai karakteristik jenis kelamin petani lada adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Jenis Kelamin Petani Lada Desa Sahan

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	76	95
2	Perempuan	4	5
Jumlah		80	100

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui jenis kelamin petani lada yaitu laki-laki sebesar 95 % dan petani lada yang berjenis kelamin perempuan sebesar 5 % . Sebagian besar yang menjadi petani lada adalah laki-laki. Pekerjaan sebagai petani memang cocok dikerjakan oleh laki-laki karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang besar, pada umumnya laki-laki mempunyai tenaga yang besar dan kuat dibandingkan perempuan.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diperoleh responden dibangku sekolah maupun diperguruan tinggi. pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, dengan pendidikan kualitas sumber daya manusia disuatu daerah akan meningkat. Begitu pula dengan pendidikan responden, hal ini akan berpengaruh kepada pola pikir dalam pengelolaan usaha tani lada. Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sekolah	31	38,75
2	Tamat SD	21	26,25
3	Tamat SMP	9	11,25
4	Tamat SMA	15	18,75
5	PT/Akademik	4	5,00
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 12, paling besar responden di Desa Sahan tidak sekolah sebesar 38,75 % dan tamat SD sebesar 26,25 %. Ini berarti paling besar penduduk Desa Sahan tidak sekolah, hal ini dikarenakan kurang

minat masyarakat untuk bersekolah dan juga kurangnya sarana dan prasarana untuk pendidikan di Desa Sahan.

4. Pekerjaan Responden

a) Pekerjaan pokok

Pekerjaan pokok merupakan pekerjaan utama yang diharapkan bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Desa Sahan mempunyai berbagai macam pekerjaan pokok yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Variasi pekerjaan pokok responden lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Pekerjaan Pokok Petani Lada

No.	Pekerjaan Pokok	Frekuensi	Persentase
1	Petani	73	91,25
2	PNS	4	5,00
3	Kadus	3	3,75
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 13, diatas dapat diketahui bahwa pekerjaan pokok yang ditekuni oleh sebagian besar responden adalah sebagai petani yaitu sebanyak 91,25 % dari jumlah responden. Desa Sahan masih menyediakan lahan pertanian yang cukup luas, sehingga warganya masih mengandalkan sektor pertanian sebagai pekerjaan pokok.

b) Pekerjaan Sampingan

Frekuensi bertani lada bagi sedikit petani lada tidak dilakukan setiap hari. Sebagian petani yang menjadikan bertani lada sebagai pekerjaan

sampingan untuk mengisi waktu luang mereka. Variasi pekerjaan sampingan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Pekerjaan Sampingan Petani Lada

No.	Pekerjaan Sampingan	Frekuensi	Persentase
1	Petani	7	8,75
2	Buruh Tani	35	43,75
3	Pedagang	16	20,00
4	Peternak	22	27,50
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 14, di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan sampingan yang ditekuni responden adalah paling banyak sebagai buruh tani sebesar 43,75 % dari jumlah responden. Bekerja sebagai buruh tani di Desa Sahan bukan hanya berkerja pada satu bidang tani saja, akan tetapi banyak bidang seperti petani padi, karet, sayur dan juga jagung. Pekerjaan sampingan ini selain untuk mengisi waktu luang, juga untuk menambah penghasilan keluarga.

5. Status Penguasaan Lahan

Status petani adalah hubungan hukum antara petani dengan tanah yang dikuasainya. Status petani tersebut antara lain sebagai pemilik, penyewa, penggarap, dan penyekap atau bagi hasil. Petani pemilik adalah petani yang mengerjakan sendiri tanahnya dan langsung menjadi bagiannya. Petani penyewa adalah petani yang mengerjakan tanah garapan orang lain dengan cara menyewa, petani penyekap adalah petani yang mengerjakan tanah garapan milik orang lain dengan cara menyekap. Petani penggarap adalah petani yang mengerjakan tanah garapan milik orang lain biasanya diberi upah oleh pemilik tanah garapan (R A Abdoel Djamali, 2006: 6).

Status pemilikan lahan responden sebagian besar adalah milik sendiri sebesar 100 % dari 80 total responden di Desa Sahan. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden di Desa Sahan memiliki lahan yang sangat luas.

6. Luas Lahan

Lahan merupakan modal utama dalam produksi pertanian dan berpengaruh dalam pendapatan petani, semakin luas lahan produksi khususnya produksi lada maka akan semakin besar pendapatannya untuk produksi lada. Luas lahan usahatani lada responden di Desa Sahan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 15. Luas Lahan Responden

No.	Luas Lahan (m ²)	Frekuensi	Persentase
1	<5.500	4	5,00
2	5.500 - <9.500	39	48,75
3	9.500 - <11.000	31	38,75
4	11.000 - <15.000	4	5,00
5	>15.000	2	2,50
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa luas lahan responden yang paling banyak antara 5.500-<9.500 m² sebesar 48,75% dan 9.500-<11.000 m² sebesar 38,75 %, 11.000-<15.000 m² sebesar 5,00%, <1550 m² sebesar 5,00 % dan <15.000 m² sebesar 2,50 %. Banyak petani dengan luas lahan antara 5.500-<9.500m² dikarenakan petani lebih mampu untuk mengelolah lahan lada tersebut dengan menekan biaya pengelolaan dan biaya produksi lada seperti biaya pupuk dan pemupukan, biaya pengendalian hama dan penyakit dan biaya pengendalian gulma.

C. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor Fisik Usahatani Lada

Kesesuaian kondisi iklim menjadi syarat tumbuh tanaman lada, untuk hasil yang lebih baik tanaman lada harus ditanam di daerah yang memiliki kondisi iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman lada. Dilihat dari daerah asalnya, tanaman lada tumbuh di daerah beriklim tropis (panas dan lembap). Kesesuaian faktor fisik usahatani lada memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan usahatani lada khusus di Desa Sahan Kecamatan Seluas. Faktor fisik yang menjadi fokus penelitian meliputi: topografi, iklim dan tanah. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian faktor fisik usahatani lada di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Kesesuaian Faktor Fisik Usahatani Lada

No.	Faktor Fisik	Kondisi Daerah Penelitian	Syarat tumbuh tanaman lada	Kesesuaian lahan
1.	Iklim b. Curah hujan c. Tinggi tempat d. Suhu e. Intensitas Sinar Matahari	3321,33 mm/th 120-160 mdpal 25,34 ⁰ C-25,58 ⁰ C 100%	2200-5000mm/th < 600 mdpal 20 ⁰ C-43 ⁰ C 100%	Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai
2.	Tanah a. Tektur b. Drainase c. pH	Gembut, lempung Drainase baik 5	Gembur Drainase Baik 6-7	Sesuai Sesuai Tidak sesuai

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 16, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesesuaian faktor fisik iklim sesuai dengan syarat tumbuh tanaman lada. Untuk faktor tanah di daerah penelitian misalnya seperti pH tanah yang kurang sesuai untuk syarat tumbuh tanaman lada, karena bersifat asam yaitu pH tanah sekitar 5 sedangkan untuk tanaman lada pH 6,0 – 7,0.

Peranan kondisi fisik terhadap usahatani lada seperti: tanah yang merupakan faktor pendukung yang paling berperan dalam usahatani lada karena sebagai tempat tumbuhnya tanaman lada yang di dalam banyak terkandung unsur zat-zat mineral yang baik untuk pertumbuhan lada. Iklim merupakan faktor pendukung yang berperan penting dalam usahatani lada yang memiliki unsur-unsur seperti: suhu yang meningkatkan pelarutan mineral dan zat-zat untuk tanaman lada, kelembapan membatasi hilangnya air bagi pertumbuhan lada, sinar matahari yang mengatur fotosintesis dan mendorong jadinya pengupan bagi tanaman lada, curah hujan yang menjaga kadar air tanah untuk tanaman lada dan menjaga kelembapan tanaman lada.

2. Faktor Non Fisik Usahatani Lada

a. Modal Usahatani Lada

1) Besar modal

Besarnya modal awal untuk memulai usahatani lada di Desa Sahan sekitar <2.500.000 - >10.000.000, berkaitan dengan biaya pembukaan lahan, pembibitan dan biaya persiapan panjatan. Berikut ini adalah tabel besar modal responden untuk usahatani lada:

Tabel 17. Besar Modal

No.	Besar Modal (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	<2.500.000	9	11,25
2	2.500.000- < 5.000.000	21	26,25
3	5.000.000- < 7.500.000	29	36,25
4	7.500.000- < 10.000.000	13	16,25
5	>10.000.000	8	10,00
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasar Tabel 17, dapat diketahui bahwa responden paling banyak memiliki modal antara Rp.5.000.000- <7.500.000 sebesar 36,25 % dari 80 total responden. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden di Desa Sahan butuh modal yang cukup sedang besarnya modal untuk memulai usahatani lada berkaitan dengan biaya upah kerja untuk pembukaan lahan, biaya pengelolaan lahan berkaitan dengan penggemburan tanah menggunakan cangkul maupun menggunakan traktor, biaya penyediaan pembibitan tanaman lada, biaya untuk pengadaan tiang panjatan yaitu tiang panjatan mati dan juga biaya upah penancapan tiang panjatan untuk tanaman lada.

2) Sumber modal

Banyak sumber modal yang dapat diperoleh petani lada Desa Sahan seperti pinjaman koperasi dan bank maupun kelompok tani dan ada juga sumber modal dari keluarga atau kerabat dekat.

Berikut ini adalah tabel sumber modal responden untuk usahatani lada:

Tabel 18. Sumber Modal

No.	Sumber Modal	Frekuensi	Persentase
1	Modal Sendiri	62	77,50
2	Pinjaman Bank/koperasi	5	6,25
3	Pinjaman Kelompok tani	2	2,50
4	Bantuan Pemerintah	0	0,00
5	Bantuan Keluarga	11	13,75
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui bahwa modal responden yang paling besar berasal dari modal sendiri sebesar 77,50 %. Hal

ini dikarenakan banyak responden yang kurang mempercayai lembaga keuangan seperti koperasi dan bank, karena dinilai banyak responden lembaga tersebut hanya akan memberi beban kepada responden yaitu responden tidak mampu untuk membayar beban bunga pinjamannya.

b. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan orang yang berkerja di usaha produksi. Tenaga kerja untuk usahatani lada berasal dari tenaga keluarga dan tenaga non keluarga. Tenaga non keluarga sangat dibutuhkan, seperti dalam prosen pembukaan lahan, pembersihan lahan, pembuatan lubang tanam, persiapan panjatan, pemeliharaan, panen, pasca panen. Jadi tenaga non keluarga sangat penting dalam menjalankan usahatani lada. Berikut ini adalah kebutuhan tenaga kerja lada di Desa Sahan:

Tabel 19. Kebutuhan Tenaga Kerja

No.	Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase
1	5 - 10	53	66,25
2	11 - 15	19	23,75
3	>15	8	10,00
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 19, dapat diketahui bahwa jumlah kebutuhan tenaga kerja yang paling banyak adalah 5-10 orang tenaga kerja sebesar 66,25%, hal ini dikarenakan tinggi upah biaya tenaga kerja untuk pengelolaan usahatani lada yang di sebabkan oleh tinggi harga lada per kilogramnya dan para buru usahatani lada pun meminta upah yang

cukup tinggi, maka dari itu para petani lada tidak begitu banyak untuk membutuh tenaga dari buruh lada lainnya.

c. Pemasaran

Pemasaran lada putih dan lada hitam dari petani semua di jual pada pengepul lada yang ada di Desa Sahan maupun dibawa pada pengepul lada yang ada di Kabupaten Bengkayang. Pemasaran usahatani lada di Desa Sahan belum dikelola dengan baik, karena harga relatif tidak menentu.

d. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Transportasi yang digunakan responden untuk membawa hasil panen lada dari rumah ke pengepul lada baik yang berada di Desa Sahan maupun ke kota bengkayang adalah sepeda motor, *pick up*, angkutan umum, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Jenis Transportasi

No.	Jenis Transportasi	Frekuensi	Persentase
1	Sepeda Motor	13	16,25
2	Mobil Pick Up	37	46,25
3	Angkutan Umum	30	37,50
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 20, dapat diketahui bahwa jenis transportasi yang paling banyak digunakan responden dalam mengangkut hasil panen lada dari rumah ke pengepul lada adalah mobil *pick up* sebesar 46,25 % dari keseluruhan responden, hal ini dikarenakan mobil *pick up* menjangkau kesemua daerah yang ada di Desa Sahan dan memiliki bagasi yang cukup besar untuk membawa hasil produksi lada.

e. Layanan Kredit

Dari penelitian ini diperoleh data bahwa sebagian responden sedikit sekali menggunakan fasilitas kredit. Hal ini disebabkan rendah pengetahuan responden akan layanan kredit tersebut. Responden juga beranggapan bahwa menggunakan layanan kredit akan menambah beban bagi mereka sendiri, sehingga kebanyakan responden tidak menggunakan layanan kredit yang ditawarkan di masyarakat di Desa Sahan.

f. Teknologi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa teknologi yang digunakan petani untuk usahatani lada adalah teknologi sederhana, karena sebagian besar pengelolaannya masih menggunakan alat-alat pertanian tradisional seperti parang, cangkul, arit, tajak, dan pisau. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan petani akan penggunaan teknologi modern masih rendah. Pengetahuan yang masih rendah tersebut berdampak pada tidak berkembangnya usahatani lada di Desa Sahan.

3. Pengelolaan Usahatani Lada

a. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan untuk pertanian merupakan langkah awal yang dilakukan petani di Desa Sahan Kecamatan Seluas. Pembukaan lahan yang dilakukan petani di Desa Sahan masih tergolong sangat sederhana yaitu dengan dua cara, pertama dengan cara mekanik yaitu dengan

cara ditebas menggunakan parang, kedua menggunakan cara kimia yaitu dengan melakukan penyemprotan semak belukar dan rumput.

b. Pembersihan Lahan

Pembersihan lahan adalah kegiatan pembakaran kayu, semak-semak dan rerumputan hasil pemotongan, yang sudah dijemur dibawah terik matahari selama 2-3 bulan. Proses pembersihan lahan di Desa Sahan pada umumnya dilakukan dalam 2 tahap, tahap yang pertama adalah membakar kayu secara keseluruhan, sedangkan tahap yang kedua adalah membakar sisa-sisa kayu yang tidak terbakar habis pada proses pembakaran yang pertama. Pembersihan lahan tahap yang kedua biasanya didahului dengan pengumpulan kayu, dahan, ranting-ranting di suatu tempat, kemudian dibakar sampai menjadi abu hingga lahan bersih.

c. Pengelolaan Lahan

Pengelolaan lahan merupakan usaha memperbaiki kondisi tanah agar menjadi lebih menguntungkan bagi tanaman. Pengelolaan lahan bertujuan untuk memperbaiki keadaan tanah agar tanaman dapat tumbuh subur dan berbuah lebat, serta terhindar dari kerugian akibat hal-hal yang tidak diharapkan. Pengelolaan lahan di Desa Sahan meliputi kegiatan-kegiatan mengubah tanah padat menjadi berongga (pencangkulan dan penggemburan tanah), membuat selokan pembatas kebun dan pembuangan air, melakukan pengapuran, memberi pupuk dasar, dan pembuatan terasering pada lahan yang miring.

d. Penyediaan Bibit

Penyediaan bibit lada biasa dibuat dengan cara stek batang. Cara memperoleh bibit untuk usahatani lada lada bermacam-macam, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21. Cara Memperoleh Bibit

No.	Cara memperoleh bibit	Frekuensi	Persentase
1	Milik Sendiri	29	36,25
2	Membeli	17	21,25
3	Barter (Tukar-menukar)	23	28,75
4	Dari keluarga	11	13,75
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Dari Tabel 21, dapat diketahui bahwa bibit yang diperoleh dari diri sendiri/milik sendiri sebesar 36,25 %, dan barter (tukar-menukar) sebesar 28,75 %, dan dari keluarga sebesar 13,75 %. Besar cara memperoleh bibit dari milik sendiri dikarenakan banyak responden yang sudah memiliki tanaman lada sendiri misalnya memiliki dua kebun lada dengan tingkat produksi yang berbeda.

e. Pembuatan Lubang Tanam

Penentuan tempat pembuatan lubang tanam dilakukan para petani lada di Desa Sahan sesuai dengan jarak yang sudah ditetapkan dengan masangan tiang pancang yang berupa sepotong kayu kecil sepanjang 40-50 cm sebagai pedoman pembuatan lubang tanam, maka lubang tanaman akan tampak lurus dari segala arah.

f. Persiapan Panjatan

Ada dua jenis panjatan tanaman lada yang digunakan petani lada di Desa Sahan, yaitu panjatan hidup dan pajatan mati.

- **Panjatan hidup**

Panjatan hidup berupa tanaman yang digunakan untuk memanjatkan tanaman lada. Panjatan hidup ditanaman beberapa bulan sebelum dan sesudah penanaman lada atau bersamaan dengan penanaman lada.

- **Panjatan mati**

Beberapa jenis kayu mati yang banyak digunakan sebagai panjatan antara lain kayu mendaru, kayu melangir, kayu galam, dan kayu belian (kayu ulin atau kayu besi), selain kayu mati, tiang beton juga dapat digunakan untuk panjatan lada.

Persiapan panjatan di Desa Sahan biasanya diperoleh dengan cara membeli, membuat sendiri atau dari keluarga. Berikut adalah tabel responden yang menggunakan jenis tiang panjatan di Desa Sahan:

Tabel 22. Jenis Tiang Panjatan Responden

No.	Jenis Panjatan	Frekuensi	Persentase
1	Panjatan Hidup	24	30,00
2	Panjatan Mati	17	21,25
3	Keduanya	39	48,75
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 22, dapat diketahui bahwa jenis tiang panjatan yang paling banyak digunakan responden adalah panjatan hidup dan mati (keduanya) sebesar 48,75 %. Hal ini dikarenakan banyak petani lada menggunakan panjatan hidup dan mati (keduanya) agar panjatan hidup tidak mendominasi di perkebunan lada. Panjatan hidup sering digunakan hanya untuk perlindungan saja dari sinar

matahari dan panjatan mati tidak banyak mendominasi karena untuk menekankan biaya untuk panjatan mati.

g. Penanaman Bibit

Waktu penanaman yang baik dalam penanaman lada harus memperhatikan dua faktor penting yaitu keadaan curah hujan dan waktu penanaman. Usaha menanam lada pada musim penghujan atau peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan yaitu untuk menghindari kematian bibit akibat sinar matahari yang berlebihan. Pada umumnya musim hujan di daerah penelitian adalah pada bulan Oktober – Maret, ada kalanya pada bulan April dan Mei masih turun hujan sehingga masih memungkinkan petani lada di Desa Sahan untuk menanam lada pada bulan tersebut. Tidak setiap waktu dapat melakukan penanaman lada meskipun pada musim hujan penanaman lada pada siang hari kurang baik karena akan langsung terjadi penguapan, padahal bibit lada belum dapat menghisap air dalam tanah, akibatnya bibit lada itu bisa kekurangan air dan menyebabkan kematian. Penanaman bibit lada yang baik adalah antara pagi hari pukul 06:00 – 08:00 atau sore hari pukul 16:30 – 18:00. Waktu penanaman bibit lada yang dilakukan petani lada di Desa Sahan adalah pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember, hal ini dikarenakan bulan tersebut adalah musim hujan.

h. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman lada meliputi beberapa tahapan yaitu penyulaman, penyiraman, pengikatan, pemangkasan, pemupukan, pengendalian gulama. Berikut ini adalah penjelasan beberapa tahapan pemeliharaan usahatani lada di Desa Sahan:

1) Penyulaman

Pada waktu penanaman lada pasti ada beberapa bibit tanaman lada yang tidak dapat tumbuh dengan baik bahkan mati, maka petani lada di Desa Sahan perlu melakukan penyulaman atau penanaman kembali untuk lada yang tidak tumbuh atau mati. Berikut adalah tabel responden yang melakukan penyulaman lada di Desa Sahan:

Tabel 23. Penyulaman Lada

No.	Penyulaman	Frekuensi	Persentase
1	Melakukan penyulaman	63	78,75
2	Tidak melakukan penyulaman	17	21,25
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 23, dapat diketahui bahwa responden paling banyak melakukan penyulaman sebesar 78,75 %. Hal ini dikarenakan banyak tanaman lada yang ditanam responden petani lada di Desa Sahan yang mati dan perlunya dilakukan tindakan penyulam.

2) Penyiraman

Penyiraman dilakukan untuk menjaga kesegaran tanaman dan sekaligus menyediakan salah satu unsur yang dibutuhkan tanaman untuk kelangsungan hidup dan tumbuhnya. Penyiraman dilakukan hanya jika bibit ditanam pada musim kemarau, penyiraman

dilakukan dari penanaman sampai bibit umur 60 hari. Berikut adalah tabel responden yang melakukan penyiraman lada di Desa Sahan:

Tabel 24. Responden Melakukan Penyiraman Lada

No.	Melakukan penyiraman	Frekuensi	Persentase
1	Ya	9	11,25
2	Tidak	71	88,75
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 24, dapat diketahui bahwa responden paling banyak tidak melakukan penyiraman saat awal penanam lada sebesar 88,75 %. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden di Desa Sahan melakukan penanam lada pada saat musim hujan, sehingga tidak perlu dilakukan penyiraman.

3) Pengikatan

Saat tanaman berumur 2-3 bulan perlu dilakukan pengikatan sulur (batang lada) tahap pertama dengan menggunakan tali rafia ataupun tali jenis lain. Pengikatan dilakukan terhadap sulur yang sekiranya tidak melekat pada tiang (tajar). Pengikatan sulur ini bertujuan untuk membantu pertumbuhan tanaman lada dan membantu agar batang tanaman dapat merambat dengan baik pada tiang rambat. Berikut adalah tabel responden yang melakukan pengikatan lada pada saat umur 2-3 bulan di Desa Sahan:

Tabel 25. Responden Melakukan Pengikatan Pada Umur 2-3 Bulan Tanaman Lada

No.	Melakukan Pengikatan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	56	70,00
2	Tidak	24	30,00
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 25, dapat diketahui bahwa responden paling banyak melakukan melakukan pengikatan tanaman pada umur 2-3 bulan sebesar 70,00 %. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden di Desa Sahan melakukan pengikatan lada agar tanaman lada dapat diatur dengan baik dan rapi untuk dapat naik pada tiang panjatan.

4) Pemangkasan

Pemangkasan tanaman lada setelah berumur 8-12 bulan, pemangkasan batang ini diperlukan untuk membuat batang tanaman lada lebih banyak dan rimbun. Pemangkasan batang juga untuk memperpanjang umur tanaman lada, menyediakan bibit setek batang dalam jumlah banyak, dan mengusahakan agar sistem perakaran tanaman lada lebih panjang sehingga menjangkau penyerapan zat-zat hara juga lebih jauh dan tanaman tetap dapat bertahan pada musim kemarau (panas). Pemangkasan batang tanaman lada dimulai dari pangkal tanaman dengan jarak kira-kira 20 cm dari permukaan tanah.

Berikut adalah tabel responden yang melakukan pemangkasan lada pada saat umur 8-12 bulan di Desa Sahan:

Tabel 26. Pemangkasan Tanaman Lada Pada Umur 8-12 bulan

No.	Melakukan Pemangkasan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	57	71,25
2	Tidak	23	28,75
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 26, dapat diketahui bahwa responden paling banyak melakukan pemangkasan tanaman pada umur 8-12 bulan sebesar 71,25 %. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden di Desa Sahan melakukan pemangkasan lada agar tanaman lada dapat diberi ruang udara di bawahnya agar pertumbuhannya baik.

5) Pemupukan

Setelah berumur 3-4 bulan, biasanya pertumbuhan sulur tanaman lada sudah mencapai ketinggian 10-20 cm dan telah ditumbuhi beberapa helai daun. Dengan demikian, sistem perakaran tanaman telah cukup diberi pupuk. Oleh karena itu, pemberian pupuk sudah dapat dilakukan sejak tanaman berumur 3 bulan hingga tanaman tidak berproduksi lagi. Semakin bertambah umur tanaman, dosis pupuk diberikan semakin meningkat, sebesar 10-20% dari dosis sebelumnya. Pemupukan melalui akar dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk tunggal dengan campuran pupuk Urea, TSP, dan KCL, selain itu pemupukan melalui akar juga dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk majemuk (pupuk NPK), misal *Nitrcphoska*, cap kepala ayam, dan berbagai merek NPK lainnya. Pemberian pupuk biasanya dilakukan 1 tahun sekali setelah selesai panen. Berikut ini adalah jenis pupuk yang digunakan untuk usahatani lada di Desa Sahan:

Tabel 27. Jenis Pupuk Untuk Usahatani Lada Di Desa Sahan

No.	Jenis pupuk	Frekuensi	Persentase
1	Pupuk organik	8	10,00
2	Pupuk Kimia	26	32,50
3	Pupuk Daun (Pupuk Cair)	3	3,75
4	Campuran (1,2,3)	43	53,75
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data primer 2013

Berdasarkan Tabel 27, dapat diketahui bahwa jenis pupuk yang banyak digunakan sebagian responden adalah jenis pupuk campuran (pupuk organik, kimia, dan pupuk daun) sebesar 53,75 % dari semua responden. Hal ini dikarenakan petani lada lebih cenderung untuk menggunakan ke tiga jenis pupuk tersebut agar hasil produksinya dapat maksimal.

6) Pengendalian Gulma

Pada umumnya, lahan penanaman lada akan ditumbuhi oleh gulma dan rumput liar yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman lada ataupun menjadi sarang hama dan penyakit, oleh karena itu gulma dan rumput liar harus dibersihkan. Pembersihan gulma dan rumput liar dapat dilakukan dengan dua cara, yakni cara mekanis dan kimia. Pembersihan gulma dan rumput liar secara mekanis dilakukan dengan mencangkul dan mengikis permukaan tanah sedalam 1-3 cm sehingga akar gulma ikut terbawa, sedangkan dengan cara kimia dilakukan dengan menggunakan *herbisida round up* untuk pemberantasan ilalang dan *paracol* untuk memberantas rumput liar. Berikut adalah cara responden di Desa Sahan melakukan cara pengendalian gulma:

Tabel 28. Cara Pengendalian Gulma

No.	Cara pengendalian gulma	Frekuensi	Persentase
1	Cara mekanis	34	42,50
2	Cara kimia	17	21,25
3.	Kedua cara	29	36,25
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 28, dapat diketahui bahwa responden paling banyak melakukan pengendalian Gulma dengan cara mekanis sebesar 42,50 %. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden di Desa Sahan melakukan pengendalian gulma cara tersebut adalah lebih efektif karena tidak merusak tanaman jika dengan cara kimia akan menyebabkan bercak-bercak pada daun tanaman lada karena kenak semprotan herbisida dan dengan cara mekanis lebih menghemat biaya petani.

i. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama ialah kerusakan-kerusakan tanaman yang disebabkan oleh binatang-binatang besar dan binatang kecil yang bersifat *mikroskopis*, kerusakan-kerusakan oleh hama tidak begitu penting dibanding dengan serangan penyakit. Penyakit ialah kerusakan-kerusakan disebabkan oleh beberapa macam cendawan, bakteri, virus, dan penyebab-penyebab lain seperti penyakit fisiologis. Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan cara fisik maupun cara kimia, secara fisik dapat dilakukan dengan memperbaiki kesuburan tanah dan memangkas tanaman yang telah terserang hama dan penyakit, sedangkan dengan cara kimia dapat dilakukan dengan penyemprot hama dan penyakit.

beberapa jenis petisida yang biasa digunakan responden dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman lada:

Tabel 29. Jenis Pestisida

No.	Jenis Pestisida	Frekuensi	Persentase
1	Insektisida	39	48,75
2	Fungisida	21	26,25
3	Moluskisida	8	10,00
4	Campuran (1,2,3)	12	15,00
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasar Tabel 29, dapat diketahui bahwa responden paling banyak melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan jenis pestisida insektisida sebesar 48,75 %. Hal ini dikarenakan pemberantasan hama dengan pestisida insektisida lebih efektif ketimbang pestisida yang lainnya dan pestisida insektisida mudah ditemukan di toko-toko setempat.

j. Panen

Bibit lada yang berasal dari perkembangbiakan vegetatif (setek batang) dapat dipanen pada umur 3 tahun atau 2 - 2,5 tahun jika masa pemeliharaannya tanaman mendapat perlakuan khusus dan intensif. Dalam panen buah lada terdapat beberapa hal yang perlu diketahui antara lain jenis panen, seperti panen penyelang merupakan panen pertama pada bulan September atau Oktober, panen raya dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan Juli-Agustus bahkan sampai bulan September, panen kecil biasanya dilakukan pada bulan November-Januari.

k. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen buah lada dilakukan untuk menghasilkan dua macam produk, yaitu lada putih dan lada hitam. Adapun proses pengelolaan kedua jenis produk tersebut adalah sebagai berikut.

a) Proses pengelolaan lada putih

Proses pengelolaan buah lada untuk menghasilkan lada putih meliputi tahap-tahap perendaman dilakukan selama 8-10 hari di dalam sungai, pencucian (pembersihan), pengeringan dengan mesin atau matahari sekitar 2-3 hari, dan pengemasan atau penyimpanan dengan suhu rata-rata 20-30°C. Petani lada di Desa Sahan dalam pengelolaan lada putih yaitu berupa butiran-butiran lada putih yang sudah kering dan tidak ada pengelolaan lebih lanjut lagi seperti pembuatan bumbu.

b) Proses pengelolaan lada hitam

Pada dasarnya proses pengelolaan lada untuk menghasilkan produk lada hitam adalah mengeringkan dan memisah buah dari tangkainya, tanpa menghilangkan kulit luarnya. Berikut adalah tabel kegiatan yang dilakukan responden pada pasca panen di Desa Sahan:

Tabel 30. Kegiatan Pasca Penen

No.	Kegiatan Pasca Penen	Frekuensi	Persentase
1	Pengelolaan Lada Putih	27	33,75
2	Pengelolaan Lada Hitam	2	2,50
3	Keduanya	51	63,75
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasar Tabel 30, dapat diketahui bahwa kegiatan pasca panen paling banyak dilakukan adalah pengelolaan keduanya yaitu pengelolaan lada putih dan lada hitam sebesar 63,75 % dari keseluruhan responden. Hal ini dikarenakan lada putih dan lada hitam lebih efektif dibandingkan hanya mengelolah satu jenis saja.

4. Hambatan

a. Hambatan Usahatani Lada

Untuk mengetahui hambatan-hambatan usahatani lada di Desa Sahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 31. Jenis Hambatan

No.	Jenis Hambatan	Frekuensi	persentase
1	Kekurangan Modal	9	11,25
2	Keterbatasan Pengetahuan	7	8,75
3	Pemasaran	17	21,25
4	Tenaga Kerja	11	13,75
5	Hama dan Penyakit	36	45,00
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 31, dapat diketahui bahwa jenis hambatan yang paling besar dihadapi responden di Desa Sahan adalah hambatan hama dan penyakit sebesar 45,00 % dari keseluruhan responden yang ada. Hal ini dikarenakan penyakit seperti penyakit busuk kaki, penyakit busuk tunggal, dan busuk akar yang diakibatkan oleh jamur putih tidak ada petisida yang dapat mengatasinya sampai saat ini di Desa Sahan. Pemasaran hambatan kedua terbesar dihadapi responden usahatani lada di Desa Sahan sebesar 22,25% dan tenaga kerja 13,75. Hal ini

dikarenakan harga lada dipasaran selalu mainkan oleh pengepul lada kadang-kadang naik maupun turun.

b. Upaya Petani Mengatasi Hambatan Usahatani Lada

Upaya yang dilakukan responden untuk mengatasi hambatan-hambatan seperti hama/penyakit selain dengan cara manual atau diambil dengan tangan juga menggunakan pestisida. Jenis pestisida yang digunakan seperti Matador, Bassa, Kenrel, Dharmasan, *Mipcinta* 50 Wp, Pestona, Santoat, Wesco Malathio 57, Biom M, Booster, Siputox. Penyemprotan baru dilakukan apabila sudah atau sebelum terlihat adanya serangan hama dan penyakit. Hambatan kekurangan modal biasanya petani lada meminjan pada petani lada lain, untuk hambatan keterbatasan pengetahuan upaya untuk mengatasinya biasanya petani lada tukar wawasan dengan petani lada lainnya yang lebih tahu mengenai pengelolaan usahatani lada, sedangkan untuk pemasaran lada jika harga lada turun petani lada di Desa Sahan tidak akan menjual hasil produksi ladanya yaitu disimpan hasil produksi ladanya di rumah maupun disimpan dalam gudang penyimpanan dan akan menjual kembali jika harga lada mulai naik kembali, sedangkan untuk tenaga kerja petani lada di Desa Sahan dalam memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja adalah dengan cara memperkerjakan seluruh anggota keluarganya yang bisa untuk bekerja atau meminta tolong kepada saudara atau kerabat dekat lainnya.

5. Produktivitas Lada

Produktivitas lada merupakan jumlah produksi tanaman lada yang dihasilkan oleh lahan per satuan luas (m^2) dalam satu musim tanam. Pendapatan kotor usahatani lada dihitung berdasarkan jumlah produksi dalam satu kali panen per tahun dikalikan dengan harga jual dalam satuan rupiah. Sedangkan pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan kotor dikurangkan biaya produksi.

a. Biaya Pengelolaan

Biaya pengelolaan meliputi biaya pembukaan lahan, pembersihan lahan, pembuatan lubang tanam, persiapan panjatan, penanaman bibit, dan biaya pengikatan. Berikut ini adalah tabel total biaya produksi pengelolaan lada dalam satu kali panen per tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m^2 :

Tabel 32. Biaya Pengelolaan Lada

No.	Biaya Pengelolaan (Rp/ha/tahun)	Frekuensi	Persentase
1	< 4.000.000	4	5,00
2	4.000.000 - < 6.000.000	39	48,75
3	6.000.000 - < 10.000.000	31	38,75
4	10.000.000 - 15.000.000	4	5,00
5	>15.000.000	2	2,50
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 32, dapat diketahui bahwa biaya pengelolaan lada yang dikeluarkan responden paling banyak antara Rp.4.000.000 - <6.000.000 sebesar 48,75 % dari responden yang ada. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden menekan biaya pengelolaan usahatani lada dengan meminimal biaya-biaya yang harus dikeluarkan

seperti pengelolaan lahan, biaya tenaga kerja, penanaman, dan biaya pemeliharaan.

b. Biaya Pupuk dan Pemupukan

Berikut ini adalah tabel biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk pembelian pupuk dan pemupukan lada dalam satu tahun musim panen dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m²:

Tabel 33. Biaya Pupuk dan Pemupukan

No.	Biaya Pupuk Dan Pemupukan (Rp/ha/tahun)	Frekuensi	Persentase
1	< 2.500.000	4	5,00
2	2.500.000 – < 5.000.000	31	38,75
3	5.000.000 – < 7.500.000	39	48,75
4	7.500.000 – 10.000.000	4	5,00
5	> 10.000.000	2	2,50
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 34, dapat diketahui bahwa biaya pupuk dan pemupukan yang dikeluarkan responden paling banyak antara Rp.5.000.000 – <7.500.000 sebesar 48,75 % dari sebagian responden. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden cukup sedang dalam penggunaan pupuk kimia dan pupuk organik (pupuk kandang), maupun pupuk (pupuk cair) dari terjangkau.

c. Biaya Pengendalian Gulma

Biaya pengendalian gulma berkaitan dengan biaya memperoleh herbisida dan biaya upah pengendalian gulma. Berikut ini adalah tabel biaya yang dikeluarkan untuk pengendalian gulma dalam satu kali panen per tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m²:

Tabel 34. Biaya Pengendalian Gulma

No.	Biaya Pengendalian Gulma (Rp/ha/tahun)	Frekuensi	Persentase
1	< 1.000.000	4	5,00
2	1.000.000 – < 2.000.000	31	38,75
3	2. 000.000 - < 3.000.000	39	48,75
4	3.000.000 – 4.000.000	4	5,00
5	> 4.000.000	2	2,50
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 35, dapat diketahui bahwa biaya pengendalian gulma yang dikeluarkan responden paling banyak antara Rp.2.000.000 - <3.000.000 sebesar 48,75 % dari keseluruhan responden di Desa Sahan. Hal ini dikarenakan curah hujan yang cukup tinggi di Desa Sahan sebagai pemicu pertumbuhan gulma, sehingga membutuhkan cukup biaya besar dalam menanganinya, seperti biaya untuk upah tenaga kerja dalam memberantas gulma secara mekanis dan biaya pengadaan *herbisida*.

d. Biaya Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit adalah satu masalah yang paling terbesar dihadapi oleh para usahatani lada di Desa Sahan karena hama dan penyakit dapat mengurangi hasil produksi lada yang menimbulkan kerugian besar. Membutuhkan biaya yang cukup besar dalam menanganinya seperti biaya memperoleh pestisida, dan biaya upah penyemprotan hama dan penyakit. Berikut ini adalah tabel biaya yang dikeluarkan untuk pengendalian hama dan penyakit dalam satu kali panen per tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m²:

Tabel 35. Biaya Pengendalian Hama dan Penyakit

No.	Biaya pengendalian hama dan penyakit (Rp/ha/tahun)	Frekuensi	Persentase
1	<2.000.000	4	5,00
2	2.000.000 – < 4.000.000	31	38,75
3	4.000.000 – < 6.000.000	39	48,75
4	8.000.000 – 10.000.000	4	5,00
5	>10.000.000	2	2,50
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 35, dapat diketahui bahwa biaya pengendalian hama dan penyakit yang dikeluarkan responden paling banyak antara Rp.4.000.000–< 6.000.000 sebesar 48,75 % dari keseluruhan responden di Desa Sahan. Hal ini dikarenakan banyak biaya pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman lada petani sehingga harus mengeluarkan biaya yang cukup besar dalam menanganinya.

e. Biaya Pembibitan

Kebutuhan bibit lada dalam satu kali taman per luas lahan dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m². Berikut ini adalah tabel biaya yang dikeluarkan untuk biaya pembibitan tanaman lada dalam satu kali panen per tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m²:

Tabel 36. Biaya Pembibitan Responden

No.	Biaya Bibit (Rp/ha/tahun)	Frekuensi	Persentase
1	Tidak mengeluarkan biaya	28	35,00
2	2.000.000 – < 4.000.000	19	23,75
3	4.000.000 – < 6.000.000	16	20,00
4	6.000.000 – < 8.000.000	15	18,75
5	8.000.000 – 10.000.000	2	2,50
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 36, dapat diketahui bahwa responden tidak mengeluarkan biaya untuk pembibitan sebesar 35,00 %. Hal ini dikarenakan sebagian responden memperoleh pembibitan dengan cara barter (tukar-menukar) yaitu jika seorang petani meminjan bibit lada dengan salah satu petani lain maka dalam 1 tahun kedepan dia akan menggantikan bibit yang sama.

f. Total Biaya Produksi Usahatani Lada

Total biaya produksi usahatani lada adalah biaya keseluruhan usahatani lada meliputi biaya pengelolaan, pupuk dan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit dan biaya pembibitan. Berikut ini adalah tabel total biaya produksi usahatani lada dalam satu kali panen per tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m²:

Tabel 37. Total Biaya Produksi Responden

No.	Total Biaya Produksi (Rp/ha/tahun)	Frekuensi	Persentase
1	<15.000.000	4	5,00
2	15.000.000 - < 20.000.000	31	38,75
3	20.000.000 - < 25.000.000	39	48,75
4	25.000.000 - 30.000.000	4	5,00
5	>30.000.000	2	2,50
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 37, dapat diketahui bahwa total biaya paling banyak untuk produksi lada dalam satu kali panen per tahun dengan luas lahan 10.000m² adalah antara Rp.10.000.000 - <15.000.000 sebesar 48,75 % dari keseluruhan responden.

Rata-rata total biaya produksi usahatani lada di Desa Sahan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Petani Lada}} \\
 &= \frac{1.620.160,00}{80} \\
 &= 20.252.000
 \end{aligned}$$

Jadi dari perhitungan diatas dapat diketahui rata-rata total biaya produksi usahatani lada di Desa Sahan dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m² adalah sebesar Rp. 20.252.000

g. Hasil produksi

Produktivitas usahatani lada di Desa Sahan merupakan produktivitas yang cukup besar jumlah. Berikut ini adalah tabel hasil produksi usahatani lada dalam satu kali panen per tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m²:

Tabel 38. Hasil Produksi Usahatani Lada Responden

No.	Hasil produksi (kg/ha/tahun)	Frekuensi	Persentase
1	<1.600	4	5,00
2	1.600 - <2.000	31	38,75
3	2.000 - <2.500	39	48,75
4	2.500 - 3.000	4	5,00
5	>3.000	2	2,50
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 38, dapat diketahui bahwa hasil produksi usahatani lada responden yang paling banyak dalam satu kali panen per

tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m² adalah antara 2.000 – <2.500 kg atau sebesar 48,75 % dari semua responden.

Rata-rata hasil produktivitas lada di Desa Sahan adalah sebagai berikut:
berikut :

$$= \frac{\text{Hasil Produksi (Kg)}}{\text{Jumlah Petani Lada}}$$

$$= \frac{160.600}{80}$$

$$= 2002$$

Jadi dari perhitungan diatas dapat diketahui rata-rata hasil produktivitas usahatani lada di Desa Sahan dalam satu kali panen per tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m² adalah sebesar 2002 kg

h. Pendapatan Kotor

Berikut ini adalah tabel pendapatan kotor usahatani lada dalam satu kali panen per tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m²:

Tabel 39. Pendapatan Kotor Responden

No.	Pendapat Kotor (Rp/ha/tahun)	Frekuensi	Persentase
1	<112.000.000	4	5,00
2	112.000.000 - <140.000.000	31	38,75
3	140.000.000 - <175.000.000	39	48,75
4	175.000.000 - 210.000.000	4	5,00
5	>210.000.000	2	2,50
Jumlah		80	100,00

Sumber: data primer 2013

Berdasarkan Tabel 39, dapat diketahui bahwa hasil produksi usahatani lada yang terbesar dalam satu kali panen per tahun dengan

luas lahan 10.000 m² adalah sebesar 48,75 % atau Rp.140.000.000 - <175.000.000 dari semua responden.

Pendapatan rata-rata usahatani lada di Desa Sahan adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{pendapatan petani lada dalam satu tahun}}{\text{Jumlah petani lada}}$$

$$= \frac{11.242.000.000}{80}$$

$$= 140.525.000$$

Jadi dari perhitungan diatas dapat diketahui rata-rata pendapatan kotor petani lada di Desa Sahan dalam satu kali panen per tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m² adalah sebesar Rp. 140.525.000

i. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan hasil yang diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi total biaya produksi. Pendapatan bersih usahatani lada dalam satu musim panen per tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m² dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 40. Pendapatan Bersih Usahatani Lada

No.	Pendapatan Bersih (Rp/ha/tahun)	Frekuensi	Persentase
1	<97.000.000	4	5,00
2	97.000.000 - <120.000.000	31	38,75
3	120.000.000 - <150.000.000	39	48,75
4	150.000 000 - <180.000.000	4	5,00
5	>180.000.000	2	2,50
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel 40, dapat diketahui bahwa pendapatan dari usahatani lada di Desa Sahan yang paling banyak adalah kriteria sedang sebesar Rp. 120.000.000 - <150.000.000. Berdasarkan pendapatan bersih dari usahatani lada di Desa Sahan dengan luas lahan sekitar 1 ha atau 10.000 m² sekitar 2000 pohon lada akan menghasilkan Rp.120.000.000 - <150.000.000 atau sebesar 48,75 % dari total keseluruhan responden.

Rata-rata Pendapatan bersih petani lada di Desa Sahan adalah sebagai berikut:

= Rata-rata Pendapatan Kotor – Rata-rata Total Biaya Produksi

= 140.525.000 – 20.525.000

= Rp. 120.000.000

Jadi dari perhitungan diatas dapat diketahui rata-rata pendapatan bersih petani lada di Desa Sahan dalam satu kali panen per tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m² adalah sebesar Rp.120.000.000. Rata-rata hasil produktivitas usahatani lada di Desa Sahan dalam satu kali panen per tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m² adalah sebesar 2002 kg.